

## Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (*Al-Mujtama' Al-Islami*) (Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 112)

Farida Nur Rahma<sup>1</sup>, Tatang Hidayat<sup>2</sup>, Mada Wijaya Kusumah<sup>3</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>4</sup>, Anung Al-Hamat<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

E-mail: faridaNR.sister@arraayah.ac.id<sup>1</sup>; tatanghidayat@arraayah.ac.id<sup>2</sup>;

madawk@arraayah.ac.id<sup>3</sup>; didinhafidhuddin@uika-bogor.ac.id<sup>4</sup>;

anungalhamat@uika-bogor.ac.id<sup>5</sup>

Submitted : 02 – 01 – 2023 Accepted : 24 – 08 -2023 Published : 30 – 12 – 2023

### Abstract

Indonesia as a country with the largest Muslim population in the world does not necessarily make it an Islamic society (*Al-Mujtama' al Islami*). This is because the living system that oversees it is not an Islamic system or rule. Secularism and capitalism are still the spirit in making various laws and regulations. So that the feelings and thoughts that are born and appear are liberal feelings and thoughts. The purpose of this study is to find the concept of Al-Quran education Surah An-Nahl verse 112 in shaping Islamic society. With the literature study method, researchers found the foundation of this education is Islam. The goal is to form a society that obeys, hastens and accepts Islamic law in total. So that the security and prosperity of Islam are bestowed by Allah for them. This goal must be supported by the application of Islamic law by the state, unity based on Islamic aqidah, enforcement of amar ma'ruf nahyi munkar and legal sanctions that make deterrent and atone for sins.

**Keywords** : Al-Qur'an; An-Nahl verse 112; Education; Society; Islam

### Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia tidak lantas menjadikannya sebagai masyarakat Islami (*Al-Mujtama' al-Islami*). Hal ini disebabkan, sistem hidup yang menaunginya bukanlah sistem atau aturan Islam. Sekulerisme dan kapitalisme masih menjadi spirit dalam pembuatan berbagai peraturan dan perundang-undangan. Sehingga perasaan dan pemikiran yang lahir dan nampak adalah perasaan dan pemikiran liberal. Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep pendidikan Al-Quran Surat An-Nahl ayat 112 dalam membentuk masyarakat Islami. Dengan metode studi pustaka peneliti menemukan landasan pendidikan ini adalah Islam. Tujuannya membentuk masyarakat yang taat, bersegera dan menerima kepada syariat Islam secara total. Agar keamanan dan kesejahteraan Islam dilimpahkan Allah untuk mereka. Tujuan ini harus didukung dengan penerapan syariat Islam oleh negara, persatuan berlandaskan aqidah Islam, penegakan amar ma'ruf nahyi munkar dan sanksi hukum yang membuat jera dan menebus dosa.

**Kata Kunci** : Al-Qur'an; An-Nahl ayat 112; Pendidikan; Masyarakat; Islam

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri muslim terbesar di dunia. Itu dulu. Seiring dengan peningkatan jumlah kaum muslimin dunia terutama Eropa, di Indonesia justru terjadi penurunan. "Umat Islam (di Indonesia) dari 95 persen menjadi 85 persen, ada anomali di dalam pusat Islam di Nusantara," kata Aji dalam diskusi 'Refleksi Perjalanan Politik Kaum Muslimin di Indonesia' di Jakarta, Sabtu (9/1).<sup>1</sup>

Lebih dari itu, sudahlah menurun persentase pemeluknya, penguasa di negeri ini melanggengkan sistem sekulerisme dan sedapat mungkin menolak peraturan yang berbau syariah Islam.<sup>2</sup> Perda Syariah Islam dinilai tak sejalan dengan ideologi yang dianut partai penguasa. Selain itu, syariah Islam juga bertentangan dengan UUD 1945. Perda syariah Islam dinilai bakal menciptakan dikotomi tatanan sosial di masyarakat. Ujung-ujungnya, perda syariah Islam dianggap akan mengganggu kemajemukan NKRI yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika.

Penolakan terhadap syariah Islam diikuti oleh ketakutan yang berlebihan dan dipaksakan. Hal ini direalisasikan dengan menciptakan pencitraan negatif terhadap tokoh maupun gerakan yang menyerukan syariah Islam dengan cap teroris. Berdasarkan data Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), sudah ada 121 warga tewas akibat dituduh sebagai teroris.<sup>3</sup> Semuanya tewas dengan status terduga dan pada beberapa kasus tanpa dilengkapi surat penangkapan.

Semakin lengkap penderitaan Islam dan kaum muslimin dengan akibat yang harus diterima ketika negeri ini mengadopsi sistem kehidupan sekulerisme, liberalisme dan kapitalisme.<sup>4</sup> Kekayaan alam yang dimiliki baik pertanian, perkebunan, hutan, pertambangan dan energi hanya dinikmati oleh segelintir orang, mayoritas pengusaha swasta asing.<sup>5</sup> Padahal kekayaan itu milik masyarakat. Semua ini karena peraturan ekonomi kapitalisme.<sup>6</sup> Berbagai status darurat mulai dari darurat narkoba, darurat seks

---

<sup>1</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/09/o0ow4v334-persentase-umat-islam-di-indonesia-jadi-85-persen> diakses 15-08-2016

<sup>2</sup><http://www.republika.co.id/berita/pemilu/menuju-ri-1/14/06/08/n6n15d-kecuali-di-aceh-jokowijk-bakal-larang-perda-syariat-islam>

<sup>3</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/04/01/o4y94l361-densus-88-bunuh-121-terduga-teroris-lima-mengerikan-sekali>

<sup>4</sup> Kurjono Kurjono, J. Juliana, and Tatang Hidayat, "Shodaqoh Infaq Management Model to Increase Community Economic Welfare," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 6, no. 1 (November 2, 2022): 20–30, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v6i1.185>.

<sup>5</sup> Muhammad Furqon Almurni, Tatang Hidayat, and Nuradi, "Analisis Akad Top Up E-Money Dengan Pendekatan Fiqh," *Jurnal Iqtisaduna* 7, no. 2 (2021): 140–52, <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v7i2.23656>.

<sup>6</sup> Juliana Juliana et al., "Does the Quality of Service Affect the Loyalty of Sharia Hotel Guests? ARTICLE INFO ABSTRACT," *Islamic Research* 6, no. 1 (2023): 2023, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v6i1.191>.

bebas dan darurat pelecehan seks terhadap anak adalah buah dari penerapan sekulerisme-liberalisme.<sup>7</sup>

Kondisi sosial masyarakat sekulerisme-liberalisme ini menjadi tidak cocok untuk tempat tumbuh dan berkembang anak. Menjadi tidak sinkron dengan tujuan pendidikan Islam khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.<sup>8</sup> Maka upaya logisnya adalah menciptakan masyarakat yang terbebas dari penyakit Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme yaitu masyarakat Islam.<sup>9</sup>

Cara terbaik mewujudkan masyarakat Islam adalah meneladani apa yang telah ditempuh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk menjadikan masyarakat Makkah dan Madinah "Jahiliyah" menjadi Masyarakat Islam. Allah Swt abadikan dalam berbagai surat dalam al-Quran al-Kariim. Sirah Nabawiyah memberi gambaran rinci sepak terjang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* membangun masyarakat Islam.<sup>10</sup>

Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep Pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat Islami melalui Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 112 terutama yang berkaitan dengan perubahan masyarakat. Memahami pelajaran dari Allah terutama yang berkaitan dengan perubahan masyarakat. Memahami metode yang harus ditempuh untuk membentuk masyarakat Islam.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dalam metodologi peneletian dengan menggunakan paradigma Islam termasuk metode tajribi yakni metode penelitian selain menggunakan kemampuan berfikir juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 3, 2018.

<sup>8</sup> Trisnawaty, Herawati, and Tatang Hidayat, "The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education," *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies* 5, no. 2 (2022): 157–63, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v5i2.117>.

<sup>9</sup> Aam Abdussalam, "Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-Konsep Sosiologi Dalam Alquran Al-Karim)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 1 (2014): 25–40.

<sup>10</sup> Tatang Hidayat and Endis Firdaus, "Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah," *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 255–77, <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81/82>.

<sup>11</sup> Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>

Pengambilan data mengambil dari dokumen – dokumen seperti jurnal yang diakses online, buku, hasil forum seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan problematika yang ditemukan. Data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi, interpretasi data, selanjutnya penulis memberikan pemahaman dan penjelasan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Masyarakat Islami (*Al-Mujtama' Al-Islami*)

Istilah *al-Mujtama'* secara bahasa berasal dari kata *jama'a*. Menurut Ibn Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* (II/357) dan Ibrahim Anis, dkk, dalam *al-Mu'jam al-Wasith* (1/36), *al-jam'u* adalah penggabungan sesuatu yang terpisah-pisah. Lawannya adalah *tafri*(pemisahan) dan *ifrad* (penyendirian). *Al-Mujtama'* berarti topik pertemuan atau jamaah manusia.<sup>12</sup>

Kata *al-Mujtama'*, sebagai sebuah istilah, belakangan digunakan untuk menyebut entitas masyarakat. Istilah *al-Mujtama'* itu tidak kita temukan dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Istilah ini belum ditemukan dalam khazanah keilmuan kaum muslim sebelumnya hingga tidak dijumpai di dalam berbagai kamus bahasa, atau karya para ulama terdahulu.

Istilah *Mujtama'* (masyarakat) digunakan untuk menerjemahkan istilah *society* di Barat. Istilah *society* baru dikenal pada abad pertengahan. Menurut *Oxford Dictionary* istilah *society* mulai digunakan pada abad ke 16 M dalam arti persahabatan dan hubungan yang ramah dengan orang lain (*companionship, friendly association with others*). Asalnya dari bahasa Prancis *societe*, berasal dari bahasa latin *societas* yang diturunkan dari kata *socius*.<sup>13</sup>

Ada beragam definisi *society* dari para ahli. Auguste Comte menggambarkan *society* sebagai organisme sosial yang punya harmoni struktur dan fungsi. Michael Howard dan Patrick McKim dalam *Contemporary Cultural Anthropology* menjelaskan *society* adalah kumpulan orang yang dihubungkan satu sama lain, langsung atau tidak langsung, melalui interaksi sosial. Menurut Amin al-Mishry (*Al-Mujtama' al-Islami*, hlm.14) dan Musththafa Syahin (*Ilmu al-Ijtima' wa al-Mujtama' al-Islami*, hlm.43), *mujtama'* adalah

---

<sup>12</sup> MR Kurnia, *Hakikat Perubahan: tafsir Surat ar-Ra'd [13]: 11*, al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm. 42.

<sup>13</sup> <http://oxforddictionaries.com/definition/english/society>

sejumlah besar individu yang menetap, dihimpun oleh ikatan-ikatan sosial dan kepentingan bersama, disertai oleh sistem yang mendisiplinkan perilaku dan kekuasaan yang mengurusinya.<sup>14</sup> Pengertian masyarakat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>15</sup>

Pengertian *al-Mujtama'* (*society*) bukan merupakan pengertian syar'i, hanya saja masyarakat adalah realita, bisa diindera untuk dipahami oleh akal dan ditetapkan penilaian yang benar atasnya.

Realitasnya masyarakat merupakan kumpulan manusia yang diantara mereka tumbuh interkasi-interaksi yang terus menerus sehingga membentuk kelompok manusia. Jika diantara kelompok manusia itu terjadi interaksi terus menerus maka terbentuklah masyarakat. Contohnya, Mekkah dahulunya adalah lembah kering yang dikelilingi gunung. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* meninggalkan istrinya Siti Hajar dan Ismail disana, kemudian muncul sumber air zam zam melalui hentakan kaki mungil Nabi Ismail *Alaihissalam*. Karena ada sumber mata air, kawasan tersebut didatangi dan didiami Suku Jurhum. Maka terbentuklah masyarakat sebagai cikal bakal kota Mekkah.

Interaksi tumbuh atas dasar kemaslahatan-kemaslahatan. Makna kemaslahatan bergantung pada pemahaman (persepsi) manusia atas kemaslahatan itu. Maka interaksi terjadi jika terdapat kesesuaian pemikiran atau pemahaman atau persepsi atas sesuatu atau satu perkara sebagai maslahat. Lebih dari itu, kesesuaian perasaan dengan pemikiran pun harus terjadi agar interaksi untuk mencapai maslahat terjadi. Interaksi untuk mencapai maslahat itu akan riil dan berpengaruh jika didukung oleh sistem aturan yang mengatur kemaslahatan di tengah-tengah mereka.

Jadi, interaksi kontinu tidak akan ada ditengah kumpulan manusia kecuali diantara mereka terealisasi kesatuan pemikiran, perasaan dan sistem aturan. Oleh karena itu, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang dihimpun oleh pemikiran, perasaan dan sistem aturan yang sama.

Atas dasar itu bisa dirumuskan hakikat masyarakat Islami. Masyarakat Islami adalah masyarakat yang interaksi-interaksi diantara mereka dijalankan sesuai pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan dan sistem aturan Islam. Adanya kumpulan muslim saja yang saling berinteraksi tanpa dikontrol oleh pemikiran, perasaan dan

---

<sup>14</sup> Yahya Abdurahman, *Masyarakat المجتمع*, al-Wa'ie no.153 tahun XIII, 1-31 Mei 2004, hlm. 59.

<sup>15</sup> <http://kbbi.web.id/masyarakat> diakses 10 Agustus 2016

sistem Islami tidak menjadi kumpulan Muslim itu sebagai masyarakat Islami. Dengan demikian adanya pemikiran, perasaan dan sistem aturan Islam menjadi syarat mendasar agar sebuah masyarakat itu menjadi masyarakat Islam.

Pandangan yang selaras tentang masyarakat Islam dijelaskan oleh Mahmud Hamdi Zaquq bahwa masyarakat bukanlah sekadar kumpulan orang di suatu tempat dan waktu tertentu, tetapi bermakna interaksi setiap anggota masyarakat dalam sebuah masyarakat dengan menjaga seluruh elemen masyarakat, gerak-geriknya di zaman sekarang ini, serta cita-cita dan pandangannya terhadap masa depan.

Unsur pokok masyarakat Islam:

a. Kesatuan akidah dan Ideologi

Jika iman seseorang benar, bersih dan ikhlas, maka akan berbuah amal shaleh. Al-Quran menegaskan ikatan iman dengan amal shaleh sebanyak 57 ayat. artinya, artinya masyarakat Islam adalah masyarakat yang gemar bekerja.<sup>16</sup>

b. Persaudaraan

Allah menegaskan hal ini dalam:

1) al-Quran surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>17</sup>

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>18</sup>

2) Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ<sup>19</sup>

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari

<sup>16</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 108.

<sup>17</sup> "Aplikasi Quran in Word Versi 3.0," 2018.

<sup>18</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 110.

<sup>19</sup> "Aplikasi Quran in Word Versi 3.0."

padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

c. Persamaan

Ditegaskan Allah dalam surat an-Nisa ayat 1, al-Hujurat ayat 13 dan al-Hujurat ayat 11. Seperti dalam al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>20</sup>

d. Solidaritas

Digambarkan Allah swt melalui surat al-Baqarah ayat 265, surat al-Fath ayat 29, surat al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>21</sup>

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan hadist yang artinya: "Tidak termasuk beriman salah seorang diantara kamu sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."<sup>22</sup>

e. Bermusyawarah

Dijelaskan dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 159:

<sup>20</sup>Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 111.

<sup>21</sup> "Aplikasi Quran in Word Versi 3.0."

<sup>22</sup>Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 113.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>23</sup>

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>24</sup>

#### f. Keagungan

Dijelaskan oleh Allah dalam surat al- Anfal ayat 60, al-Munafiqun ayat 8 dan al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ<sup>25</sup>

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.<sup>26</sup>

#### g. Toleransi dan semangat kemanusiaan yang komprehensif

Ditegaskan dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 110 dan al-Maidah ayat 32:

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا  
قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا  
مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ<sup>27</sup>

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang

<sup>23</sup> “Aplikasi Quran in Word Versi 64 - 3.0,” 2018.

<sup>24</sup>Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 116.

<sup>25</sup> “Aplikasi Quran in Word Versi 3.0.”

<sup>26</sup>Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 119.

<sup>27</sup> “Aplikasi Quran in Word Versi 3.0.”

kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. <sup>28</sup>

h. *Amar ma'ruf nahyi munkar*

Hal ini digambarkan secara jelas dalam sebuah hadist riwayat Bukhari dalam kitab Tirkah yang artinya:

Perumpamaan orang berdiri di dalam batasan Allah dan komitmen didalamnya bagaikan sebuah kaum yang berada diatas perahu, sebagian mereka ada yang diatas, dan yang sebagian lagi berada dibawah, kemudian orang yang berada di bawah apabila ingin meminum air, maka harus melewati orang yang ada diatasnya, mereka berkata, 'Kalaulah melubangi perahu ini, maka kita akan mendapatkan air tanpa kita menyakiti orang yang berada di atas kita, maka kalaulah mereka (yang berada di atas kapal) membiarkan apa yang mereka lakukan, mereka akan celaka semuanya. Akan tetapi kalau mereka mau mencegah apa yang mereka lakukan, maka mereka semua akan selamat.<sup>29</sup>

Dalam hubungannya dengan sistem pendidikan Islam, Muhammad Quthb menekankan tersedianya masyarakat Islam sebagai sesuatu yang mesti ada. Karena, semua usaha yang dilakukan dalam pendidikan kemungkinan sia-sia saja jika tidak tersedia masyarakat Islam atau yang tersedia adalah masyarakat yang pikiran dan tindakannya berlawanan dengan ide pendidikan itu.<sup>30</sup>

Beliau menegaskan bahwa masyarakat Islam adalah tujuan akhir pendidikan Islam. Selain itu, masyarakat Islam juga alat untuk mengokohkan ajaran-ajaran Islam dan membentuk orang-orang yang melaksanakannya dari dini sekali sehingga mereka dapat terbentuk berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan menjadi pembawa ajaran-ajaran Islam itu.

---

<sup>28</sup>Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm.121.

<sup>29</sup> Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 106.

<sup>30</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993, hlm. 390.

## 2. Kajian Tafsir

Quran Surat an-Nahl ayat 112 dan 113:

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ كَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (112) وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (113)<sup>31</sup>

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim.<sup>32</sup>

"...bencana kelaparan dan ketakutan..." ditafsirkan seperti halnya pakaian yang meliputi tubuh mereka.<sup>33</sup> Bencana Kelaparan dan ketakutan itu dikarenakan mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepada penduduknya (yang lebih besar dari nikmat makanan, minuman, pakaian ataupun perhiasan), menyekutukan Allah dan tidak bersyukur terhadap nikmat Allah.<sup>34</sup>

Ini merupakan perumpamaan yang ditujukan kepada penduduk Mekkah. Sebelumnya, Mekkah merupakan kota yang penuh dengan keamanan, kenyamanan dan ketentraman, sehingga banyak orang yang tergiur untuk tinggal didalamnya. Barangsiapa memasukinya maka dia akan aman dan tidak merasa takut. Sebagaimana Allah berfirman dalam quran surat al-Qashash ayat 57:

وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ اهْدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا ۗ أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ<sup>35</sup>

Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke

<sup>31</sup> "Aplikasi Quran in Word Versi 3.0."

<sup>32</sup> PT. Insan Media Pustaka, *The Holy Quran Al-Fatih*, Jakarta: Pt. Insan Media Pustaka, 2012, hlm. 280.

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> al-Hajm al-'Adiy, *Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majmu' al-Mulk Fahd li ath-Thibaa'ah, 2013, hlm. 280.

<sup>35</sup> "Aplikasi Quran in Word Versi 3.0."

tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.<sup>36</sup>

Demikian pula disini Allah berfirman : *يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ* (Rizkinya datang kepadanya dengan melimpah ruah) artinya banyak lagi penuh keberkahan. *فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ* ([penduduknya] mengingkari nikmat-nikmat Allah yakni mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan dan nikmat terbesar yang diingkari adalah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepada mereka sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 28-29:

*أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ*<sup>37</sup>

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?

Oleh karena itu, Allah mengganti dua keadaan mereka menjadi keadaan yang lain dengan menegaskan *فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ* (karena itu, Allah memakaikan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan). Yakni Allah memakaikan kelaparan dan rasa takut kepada penduduk Makkah, setelah sebelumnya mereka memperoleh berbagai jenis buah-buahan dan rizkinya datang dengan melimpah ruah dari segenap penjuru. Yang demikian itu karena mereka mendurhakai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan menentangnya. Kemudian beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mendoakan keburukan terhadap mereka berupa kekurangan pangan selama tujuh tahun seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf *Alahissalam*. Mereka ditimpa kekeringan yang melenyapkan segala sesuatu, sehingga mereka memakan kotoran unta dicampur dengan darahnya jika mereka menyembelihnya.<sup>38</sup>

*وَالْخَوْفِ* (ketakutan) maksudnya adalah mereka telah mengganti rasa aman dengan rasa takut kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya ketika mereka hijrah ke Madinah, yaitu rasa takut pada kekuatan pasukan dan bala tentaranya. Allah menghancurkan dan menghinakan segala sesuatu yang mereka miliki, sehingga Allah membebaskan kota Makkah untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang disebabkan ulah mereka sendiri, kedzaliman dan pendustaan mereka

<sup>36</sup> PT. Insan Media Pustaka, *The Holy Quran Al Fatih*, Jakarta: Pt. Insan Media Pustaka, 2012, hlm. 392.

<sup>37</sup> "Aplikasi Quran in Word Versi 3.0."

<sup>38</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishhaq as-Sheik, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E. M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, hlm. 112.

terhadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang diutus kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Sebagaimana Allah telah membalikkan kondisi kaum kafir dari aman menjadi takut dari limpahan rizki menjadi kelaparan. Maka, demikian pula Allah membalikkan keadaan orang-orang mukmin dari rasa takut menjadi rasa aman dari kekurangan menjadi banyak rizki. Dia menjadikan mereka pemimpin umat manusia, hakim, pemuka, panglima, dan imam mereka.<sup>39</sup>

Ayat an-Nahl ayat 112 di atas selaras dengan perumpamaan yang digambarkan pada Quran Surat al-Anfal ayat 52, 53 dan 54:

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ<sup>40</sup>

Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Maha Kuat lagi sangat keras siksaannya.<sup>41</sup>

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>42</sup>

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَعْرَفْنَا آلَ  
فِرْعَوْنَ ۗ وَكُلُّ كَانُوا ظَالِمِينَ

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya karena mereka adalah orang-orang yang dzalim.<sup>43</sup>

Tiga ayat ini ditujukan untuk orang-orang musyrik Makkah yang pembangkangannya serupa dengan kaum Fir'aun dan kaum-kaum sebelumnya. Mereka mendustakan utusan Allah dan menentang/memerangi ayat-ayat-Nya. Maka Allah menurunkan adzabnya. Adzab Allah diturunkan semata-mata karena kedzaliman

<sup>39</sup> al-Hajm al-'Adiy, *Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majmu' al-Mulq Fahd li ath-Thibaa'ah. 2013, hlm. 280.

<sup>40</sup> "Aplikasi Quran in Word Versi 3.0."

<sup>41</sup> PT. Insan Media Pustaka, *The Holy Quran Al Fatih*, Jakarta: Pt. Insan Media Pustaka, 2012, hlm. 117.

<sup>42</sup> Ibid hlm. 117.

<sup>43</sup> Ibid hlm. 117.

mereka sendiri. Tidak semata-mata Allah menukar kondisi kehidupan mereka yang baik berupa kebun-kebun, mata air, hasil pertanian, simpanan harta benda dan kedudukan yang mulia menjadi buruk, karena mereka sendiri yang telah mengubahnya dengan perbuatan mereka.<sup>44</sup>

Allah Swt. memberitahukan tentang keadilan-Nya yang sempurna dalam ketetapan hukumnya. Dimana Allah tidak akan merubah nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang atau kaum, melainkan karena dosa yang dilakukannya. Hal ini dijelaskan dalam Quran Surat ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi (Manusia) ada malaikat-malaikat yang senantiasa menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>45</sup>

Maksud dari "...Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri..." adalah Allah *Subhanahu Wata'ala* tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum kecuali apabila mereka mengubah apa-apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan menyimpang dari apa yang diperintahkan-Nya.<sup>46</sup>

Berikut adalah komentar para ahli tafsir berkenaan dengan ayat di atas<sup>47</sup>:

- a. Imam Jalalain: Frasa "Sesungguhnya tidak mengubah keadaan sesuatu kaum," bermakna tidak mencabut kenikmatan dari mereka; sedangkan frasa, "sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri," bermakna dari keadaan baik menjadi keadaan maksiat.
- b. Imam Ibnu Katsir, mengutip Hadist Qudsi marfu': Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda: Allah berfirman: Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku dan ketinggian-Ku di atas'Arsy, tidaklah suatu negeri dan penghuninya berada dalam

<sup>44</sup> al-Hajm al-'Adiy, *Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majmu' al-Mulk Fahd li ath-Thibaa'ah. 2013, hlm. 184.

<sup>45</sup> PT. Insan Media Pustaka, *The Holy Quran Al Fatih*, Jakarta: Pt. Insan Media Pustaka, 2012, hlm. 250.

<sup>46</sup> al-Hajm al-'Adiy, *Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majmu' al-Mulk Fahd li ath-Thibaa'ah. 2013, hlm. 184.

<sup>47</sup> MR Kurnia, *Hakikat Perubahan: tafsir Surat ar-Ra'd [13]: 11*, al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm.

kemaksiatan kepada-Ku yang Aku benci, kemudian mereka berupaya mengubah keadaan tersebut menjadi ketaatan kepada-Ku yang Aku cinta, melainkan aku akan mengubah bagi mereka siksa-Ku yang mereka benci menjadi rahmat-Ku yang mereka sukai.”(Dari penuturan ali bin Abi Thalib k.w., sebagaimana diriwayatkan dari al-Hafizh Muhammad bin Utsman)

- c. Imam al-Ghazali: Allah tidak akan pernah mengubah kenikmatan yang telah diberikan kepada suatu kaum hingga mereka mengubahnya,
- d. Imam az-Zarqani: Sesungguhnya umat yang menghendaki Allah Swt mengubah keadaan yang tidak mereka sukai ada pada kaumnya wajib mengubah sikap jiwanya terlebih dahulu. Jika mereka telah melakukannya, niscaya Allah Swt akan mengubah keadaan mereka pada keadaan yang mereka ridhai. Ini merupakan salah satu mukjizat kemuliaan al-Quran. Setelah dibukakan rahasia ini oleh al-Quran, teranglah bagi kita wajibnya amar makruf nahi munkar untuk melakukan perubahan.
- e. Imam al-Baydhawi: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan kenikmatan dan kebaikan suatu kaum hingga mereka sendiri mengubah kebaikan yang ada dalam diri mereka dengan keburukan.
- f. Imam az-Zarkasyi: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan yang diberikan kepada suatu kaum hingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada dalam diri mereka.
- g. Imam ath-Thabari: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan dan kesehatan suatu kaum dengan cara menghilangkan dan membinasakannya hingga mereka mengubahnya sendiri dengan melakukan kezaliman dan kejahatan satu sama lain. Jika ini terjadi maka ketika itu turun siksa-Nya dan terjadilah perubahan.
- h. Imam as-Suyuthi: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan yang diberikan kepada suatu kaum hingga mereka mengubah apa-apa yang ada dalam diri mereka. Nikmat disini adalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang diberikan kepada Quraisy, tetapi mereka kufur terhadapnya. Karena itu, Allah memberikannya kepada kaum Anshor.
- i. Imam ats-Tsa'labi: Ayat ini merupakan kabar dari Allah Swt bahwa jika Dia telah memberikan kenikmatan kepada suatu kaum, maka dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya, Dia tidak akan mengubahnya hingga datang dari mereka pihak yang mengubah keadaan mereka yang baik tersebut. Jika ini terjadi, maka Allah Swt mengubah kenikmatan tersebut dengan malapetaka, seperti yang menimpa Quraisy

saat mengingkari kenikmatan berupa kerasulan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Pemahaman terhadap ayat tersebut akan utuh jika dipahami secara tepat makna kata *bi* dalam frasa *bi qawmin* dan *bi anfusihim*, makna *qawmun* dan makna *ma*.

Kata *Bi* merupakan kata yang menunjukkan 'pertemanan' (*mushahabah*). Dalam ayat ini seakan-akan Allah Swt mempertemukan antara perubahan yang terjadi dalam suatu kaum dengan perubahan segala sesuatu yang meniscayakan perubahan tersebut dalam dirinya.<sup>48</sup>

Kata *qawm* dapat mengandung dua makna, yaitu individu (*al-fard*) dan kelompok masyarakat (*al-jama'ah/al-mujtama'*). Dalam kamus al-Muhith disebutkan bahwa *qawm* adalah kelompok yang terdiri dari para laki-laki dan perempuan secara bersama-sama atau khusus laki-laki atau diikuti perempuan. Hal ini mencakup baik individual maupun masyarakat secara kolektif. Dalam bahasa Arab dapat dikatakan kalimat, "*ja'a al-Qawm* (telah datang kaum itu)," sekalipun yang dimaksudkan hanyalah tiga orang saja. Kata *qawm* juga menunjukkan makna masyarakat. Misalnya, kita menyebut Quraisy, Hudzail dan Ghatfan adalah kaum (*qawm*); dengan maksud masyarakat Quraisy, masyarakat Hudzail dan masyarakat Ghatfan.<sup>49</sup>

Sementara itu, *ma'* merupakan kata '*am* (kata umum) yang artinya segala sesuatu, baik maupun buruk. Dalam ayat ini berarti perubahan apapun dalam suatu kaum/masyarakat terjadi disebabkan dan bersama dengan perubahan setiap hal yang menentukan perubahan itu dalam diri kaum tersebut. Atas dasar ini, secara bahasa, ayat itu bermakna, "Sungguh, benar-benar Allah Swt tidak akan pernah mengubah apapun yang ada di dalam individu atau masyarakat hingga mereka sendiri mengubah segala sesuatu yang ada dalam dirinya yang meniscayakan perubahan tersebut. Dengan kata lain, ayat tersebut mengandung dua hal menyangkut perubahan: (1) perubahan harus dilakukan oleh kaum itu sendiri; (2) yang harus diubah itu adalah apa-apa yang ada dalam diri kaum tersebut."<sup>50</sup>

Point pertama bahwa perubahan harus dilakukan oleh kaum itu sendiri. Hal ini membutuhkan kesadaran dalam masyarakat itu sendiri apakah mereka harus berubah

---

<sup>48</sup> MR Kurnia, *Hakikat Perubahan: tafsir Surat ar-Ra'd [13]: 11*, al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm. 44.

<sup>49</sup> MR Kurnia, *Hakikat Perubahan: tafsir Surat ar-Ra'd [13]: 11*, al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm. 44.

<sup>50</sup> Ibid.

atau tidak. Kesadaran ini tergantung pada pemikiran tentang alam, semesta dan kehidupan, apakah keadaannya dan pengaturannya sudah sesuai dengan fitrah manusia, apakah keadaannya dan pengaturannya memuaskan akal dan apakah keadaannya dan pengaturannya membawa ketentraman dalam hati masyarakat. Harus ada elemen masyarakat yang membangkitkan pemikiran tentang hal diatas apakah seseorang atau kumpulan beberapa orang.<sup>51</sup>

Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah bagian dari elemen masyarakat Makkah. Beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan pemikiran bahwa keadaan dan pengaturan kehidupan masyarakat Makkah penuh dengan kesesatan dan penyimpangan. Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyeru masyarakat Makkah maka topik seruannya adalah elemen yang fundamental dalam *Islamic Worldview*.<sup>52</sup>

Sebagian kecil diantara mereka tercerahkan pemikirannya dan tersadarkan jiwanya akan kehidupan jahiliyah yang mereka jalani haruslah diubah. Maka akhirnya mereka masuk Islam dan dibina dirumah Arqam bin Abi al-Arqam. Al-Quran dibacakan kepada mereka, jiwa-jiwa mereka ditempa sehingga menjadi bersih, al-Quran dan Sunnah pun ditanamkan dalam diri mereka. Beliau membina mereka, shalat bersama mereka, bertahajud dimalam hari dan para sahabat pun menirunya. Ruhiah mereka dipenuhi dengan shalat dan bacaan al-Quran. Kajian terhadap al-Quran dan perenungan terhadap makhluk-makhluk Allah Swt. mempengaruhi mereka. beliau menempa akal para sahabat dengan makna al-Quran dan lafalnya serta dengan pemahaman Islam dan pemikiran-pemikirannya. Beliau mencetak mereka menjadi orang-orang sabar dan taat dalam keikhlasan total kepada Allah, Zat Yang Maha Perkasa. Allah Swt. dengan indah mengabadikan hal ini dalam quran surat al-Jumuah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan Hikmah (as-sunnah). sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

<sup>51</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993, hlm. 391.

<sup>52</sup> Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. 20.

Para sahabat yang dibina oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak berhenti pada kesalihan pribadi. Sebaliknya, mereka pun membangun sebuah kelompok dakwah di bawah pimpinan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Dalam quran surat al-Maidah ayat 56, mereka disebut oleh Allah sebagai *hizbullah* (partai Allah), mereka melakukan dakwah, menyadarkan masyarakat dan membinanya. Abu Bakar misalnya, mendakwahi kolega bisnisnya, tetangganya dan masyarakat sekitarnya. Lewat beliau berimanlah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Nabi saw mengutus orang tertentu untuk membina mereka. Khabab bin Arts, misalnya, ditugaskan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk membina Zainab bin Khatthab beserta suaminya, Said. Bahkan, jauh sebelum hijrah, beliau mengutus Mushab bin Umair untuk membina masyarakat di Madinah. Bukan hanya pembinaan intensif yang dilakukan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Beliau pun melakukan pembinaan umum bagi masyarakat. Buku-buku sirah menuliskan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah mengundang makan para keluarganya. Disana beliau menyampaikan Islam, dan mengajak mereka beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga pernah mengumpulkan masyarakat Arab dari berbagai kalangan di Bukit Shafa. Hadirilah masyarakat Banu Abdul Muthalib, Banu Abdil Manaf, Banu Zuhra, Banu Taim, Banu Makhzum dan Banu Asad. Disana beliau menyampaikan Islam.

Ketika sebagian masyarakat Makkah menolak dengan keras dakwah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bahkan penolakan itu sampai pada penganiayaan secara fisik. Pertolongan Allah dari arah Yastrib mulai nampak. Sebelumnya, Mush'ab bin Umair diutus untuk menyampaikan dakwah Islam disana dan mendapatkan sambutan dan kesempatan yang luar biasa dari para penduduknya. Ketika datang perintah hijrah, maka segera hijrah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ke Yastrib yang kemudian dinamai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan nama Madinah. Dengan penuh kerelaan masyarakat Madinah mau untuk diatur dengan apapun yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya dan mereka pun siap membela agama Allah dengan mengorbankan apapun yang mereka miliki.

Pada kehidupan Madinah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melanjutkan pembinaan para sahabatnya di mesjid. Tidak ketinggalan perempuan mendapatkan porsi pembinaan pada waktu yang khusus mereka minta. Adapula kelompok shahabat

yang disebut *Ashshabus-Shuffah* mengkaji kandungan wahyu dan hadist-hadist nabi. Dari *Ashshabus-Shuffah* ini muncul para pakar hadist.

Point kedua, objek perubahan yaitu apapun dalam diri kaum atau masyarakat yang harus diubah. Keyakinan, pemahaman, kebiasaan, adat istiadat, aturan dan perasaan yang salah, maka harus diubah. Untuk itu, harus dibentuk opini umum (*ra'yu al-'am*) untuk menumbuhkan kesadaran umum (*wa'yu al-am*) masyarakat. Opini yang dikembangkan adalah opini yang memberikan penjelasan tentang kebathilan dan letak kebathilannya, sekaligus menunjukkan ide yang shahih. Walhasil, akan menimbulkan pergolakan pemikiran (*ash-shiraa al-fikri*) ditengah-tengah masyarakat sehingga akan didapat kebenaran yang terang.<sup>53</sup>

Nabi diutus oleh Allah Swt sebagai *balagh al-mubin*, sebagaimana firman-Nya dalam quran surat an-Nur ayat 54:

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Kewajiban Rasul itu tidak alain kecuali menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

*Balagh al-Mubin* artinya menyampaikan sesuatu dengan berbagai argumen dan penjelasan sehingga tampak nyata yang haq sebagai haq dan yang batil sebagai batil. Adapun aktifitas *Ash-Shira al-Fikri* pada masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* misalnya masyarakat Makkah saat itu memahami bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian dan mereka malah mempertanyakan hal tersebut, Beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyampaikan kepada mereka al-Quran surat Yasin ayat 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.<sup>54</sup>

Masyarakat Makkah meyakini al-Quran sebagai buatan Muhammad dan Allah tidak pernah menurunkannya. Beliau melawan pemahaman ini dengan menyampaikan firman Allah kepada mereka Quran surat Yunus ayat 38:

<sup>53</sup> MR Kurnia, *Urgensi Pergolakan Pemikiran dalam Perubahan Masyarakat*, al-Wa'ie no. 53 Tahun V, 1-31 Januari 2005, hlm.19.

<sup>54</sup> <http://tafsirq.com/36-ya-sin/?page=8> diakses 10 Agustus 2016

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْتَبْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar".<sup>55</sup>

Masyarakat Makkah dalam aktifitas perdagangan mereka terbiasa dengan perbuatan curang maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyampaikan celaan Allah Swt terhadap tindakan mereka melalui Quran surat al-Muthaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.<sup>56</sup>

Masyarakat Makkah memiliki kebiasaan paling mengerikan terhadap bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan yaitu menguburnya hidup-hidup.<sup>57</sup> Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyampaikan Quran surat at-Takwir ayat 8 dan 9:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (8) وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (9)

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. 9. karena dosa apakah dia dibunuh.<sup>58</sup>

Banyak lagi contoh aktifitas *ash-Shira al-Fikri* yang dilakukan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*

### 3. Kajian Implementatif Tafsir Surat an-Nahl ayat 112

Berdasarkan kajian tafsir Quran Surat an-Nahl ayat 112, diperkuat dengan surat ar-Ra'd ayat 11 dan al-Anfal ayat 53 terutama yang berkaitan dengan perubahan masyarakat, maka dikembangkan "Konsep Pendidikan Al Quran Membentuk *al-Mujtama' al-Islami*". Namun, ada beberapa catatan penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam membentuk *Al Mujtama' Al Islami* ini, yaitu:

<sup>55</sup> Ibid

<sup>56</sup> <http://tafsirq.com/36-ya-sin/?page=8> diakses 10 Agustus 2016

<sup>57</sup> Salim Fredericks dan Ahmar Feroze, *Dari Kegelepan Menuju Cahaya*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000, hlm. 16.

<sup>58</sup> Ibid

a. Pelaksana pendidikan adalah pemerintah yang telah dengan ridho menerapkan sistem kehidupan Islam. Karena justru sistem kehidupan atau ideologi Islam adalah ruh bagi *Al Mujtama Al Islami*.<sup>59</sup>

b. Input pendidikan adalah masyarakat Indonesia maupun dunia yang heterogen dari sisi usia, agama dan latar belakang budaya. Namun, masyarakat ini sudah berserah diri kepada kekuasaan dan kedaulatan Islam. Sehingga, metode perubahan yang terjadi adalah *taghyir*. *Taghyir* adalah perubahan mendasar yang mengubah sendi-sendi dasar masyarakat dan negara, yakni pemahaman-pemahaman yang dominan di masyarakat (*mafahim*), tolok ukur-tolok ukur yang digunakan (*maqayis*), maupun keyakinan-keyakinan yang dianut (*qanaat*).<sup>60</sup>

c. Penyelenggaraan pendidikannya tidak seperti di sekolah yang kental dengan unsur ta'lim, teori, ujian dan kelas. Pendidikan *Al Mujtama' Al Islami* memiliki kelas yang sangat terbuka yaitu kelas masyarakat. Pendekatan pembelajarannya adalah *learning by doing* Tidak sekedar ta'lim, tapi *tatsqif* (pembinaan). Dalam arti pengamalan dari ilmu dipantau baik secara individu, masyarakat maupun negara.<sup>61</sup>

konsep pendidikan Al Quran (surat An Nahl ayat 112) dalam membentuk *Al Mujtama' Al Islami* adalah sebagai berikut:

a. Landasan Pendidikan

Secara filosofis dan ideologis landasan pendidikan yang dijalankan dalam membentuk *Al Mujtama' Al Islami* adalah Al Quran dan sunnah. Karena dalam perjalanannya, tata tertib masyarakat sehari-hari adalah sumber hukum syara yaitu Al Quran, as Sunah, Ijma Sahabat dan qiyas.<sup>62</sup> Hal ini karena dalam An Nahl ayat 112, Allah memiliki kedaulatan dalam mengubah sebuah negeri maupun kaum yang tadinya aman dan sejahtera menjadi takut dan lapar. Perubahan ini karena negeri tersebut mengingkari nikmat Allah dengan menolak kebenaran yang telah datang kepada mereka. Maka landasan pendidikan dalam membentuk *al Mujtama' al Islami* juga tentu harus dengan landasan yang berasal dari sang "Pemilik Kedaulatan".

---

<sup>59</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 22 (2018): 218–44, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta.

<sup>60</sup> Dwi Hendri Cahyono. *Perubahan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm. 44.

<sup>61</sup> Farida Nur Rahma, Tatang Hidayat, and Akhmad Alim, "Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 20, 2022.

<sup>62</sup> Juhri Jaelani, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddaššir Ayat 1-7)," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 2 (December 30, 2022): 223–39, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan *al Mujtama' al Islami* adalah membentuk masyarakat yang senantiasa menyadari kekuasaan Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan. Masyarakat yang taat akan perintah dan larangan Allah.<sup>63</sup> Bersegera dalam melaksanakan syariat yang datang dalam menyelesaikan segala permasalahan masyarakat. Sehingga, selalu menjadi masyarakat yang penuh keberkahan dan jauh dari bencana lapar dan takut.<sup>64</sup>

c. Pilar-pilar Pendidikan

Beberapa hal yang harus ditegakkan ketika menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk *al Mujtama' al Islami*, adalah:

- 1) Penerapan Aturan Islam secara kaffah dalam seluruh aspek kehidupan.
- 2) Persatuan masyarakat adalah persatuan berdasarkan aqidah Islam.
- 3) *Amar ma'ruf nahi munkar* senantiasa dijalankan, baik oleh individu, masyarakat maupun negara.
- 4) Sanksi hukum Islam yang akan membuat jera dan menjadi penebus dosa.

d. Kurikulum

Kurikulum pendidikan dalam membentuk *al Mujtama' Al Islami* adalah kurikulum yang berisi syariat Islam dalam seluruh bidang kehidupan. Kurikulum ini diterapkan sebagai *way of life* masyarakat pada saat mereka berada dibawah pemerintahan yang menerapkan sistem Islam.<sup>65</sup>

Kurikulum ini diterapkan selama seorang individu masyarakat Islam berada dalam kekuasaan pemerintahan Islam.<sup>66</sup> Mereka bisa mendapatkan pembelajaran baik secara individual maupun masal, dalam ceramah-ceramah dari dai yang ditunjuk pemerintah, kajian-kajian dari dai organisasi Islam, maupun dari program-program keislaman dari media-media cetak maupun elektronik yang disediakan negara maupun swasta.

Kurikulum ini diterapkan berupa hukum-hukum yang diterapkan dalam kehidupan real masyarakat. Mereka bisa secara real merasakan kebaikan dalam syariat Islam yang

---

<sup>63</sup> Trisnawaty, Herawati, and Hidayat, "The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education."

<sup>64</sup> Nida Shofiyah et al., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran," *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>.

<sup>65</sup> Arif Noor Dhaiman and Tatang Hidayat, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>.

<sup>66</sup> Arif Noor Dhaiman, Tatang Hidayat, and Istianah, "Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 58–85, <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>.

dietrapkan dan secara real bisa merasakan atau menyaksikan pemberian sanksi jika sebuah hukum Islam dilanggar.

e. Level Kompetensi Pembelajaran

Adapun level kompetensi pembelajaran dalam pendidikan dalam membentuk *al Mujtama' al Islami* tidak terbatas pada pengetahuan, pemahaman dan pengamalan saja. Tapi, sampai pada tingkat berpikir tinggi yaitu level analisa kritis (*critical thinking*), sintesis (evaluasi) dan kreasi.<sup>67</sup> Kemampuan berpikir tingkat tinggi dilakukan dengan pelaksanaan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Anggota masyarakat selalu dilatih untuk menjadikan Islam sebagai *Qiyadah Fikriyah* atau kepemimpinan berpikir. Jika terjadi permasalahan ditengah-tengah masyarakat baik karena faktor dari dalam maupun luar maka selalu menempatkan Islam sebagai sumber hukum. Bagaimana syariat Islam memandang dan menyelesaikannya. Bagaimana syariat Islam jadi standar kebenaran. Apakah penyelesaiannya bisa dilakukan oleh individu, masyarakat atau perlu keterlibatan pemerintah. Jika sebuah permasalahan adalah kasus langka atau tidak pernah terjadi sebelumnya, maka para pakar atau mujtahid didorong untuk mengkreasi atau melakukan penggalian hukum syara. Pembentukan *Qiyadah Fikriyah* Islam ini akan melibatkan berbagai sarana secara masif dan berkelanjutan. Baik dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta.
- 2) Masyarakat senantiasa dikondisikan untuk waspada dan berpikir kritis terhadap situasi dalam negeri maupun luar negeri. Masyarakat senantiasa didorong untuk membongkar segala rencana makar yang berada didalam negeri maupun berasal dari luar negeri. Melalui kajian-kajian para pakar yang disiarkan secara terbuka dan dapat diakses dengan berbagai media. Hal ini akan melahirkan perasaan waspada dan pemikiran yang jernih terdapat sistem islam yang diterapkan.

f. Penilaian pendidikan

Berhasil tidaknya sebuah pendidikan *al Mujtama' al Islami* dilihat dua indikator utama yaitu keamanan dan kesejahteraan.

- 1) Keamanan dalam negeri ditunjukkan dengan tingkat jarimah atau kejahatan dalam bentuk apapun. Semakin rendah tingkat kejahatan menunjukkan tingginya tingkat ketaatan masyarakat terhadap syariat Islam dan sebaliknya. Artinya masyarakat

---

<sup>67</sup> Aam Abdussalam and Tatang Hidayat, "Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 140–52.

memahami dan mengamalkan syariat Islam dengan penuh keseriusan. Rendahnya tingkat kejahatan juga menunjukkan tingginya efektifitas sanksi yang diterapkan. Begitu pula menunjukkan tingkat keberhasilan para dai dalam membina masyarakat.<sup>68</sup>

- 2) Keamanan luar negeri ditunjukkan dengan rendahnya tingkat serangan dari luar negeri baik serangan fisik, ekonomi maupun pemikiran. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kewaspadaan masyarakat dan negara dalam melihat berbagai langkah strategi maupun politik negara lain. Pendidikan *al Mujtama' al Islami* otomatis akan mencetak para negarawan, mereka menempatkan keamanan negaranya sebagai prioritas utama perhatian hidup mereka, sekaligus menyumbangkan pemikiran kritis mereka terhadap situasi negara mereka.
- 3) Kesejahteraan masyarakat ditunjukkan dengan tingginya tingkat distribusi kekayaan ditengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat literasi harta kekayaan.<sup>69</sup> Mereka tidak hanya semangat mengumpulkan harta dengan produksi bebar-besaran tapi juga semangat menghitung berapa persen dari harta mereka yang merupakan hak fakir miskin. Tingginya tingkat produksi diimbangi dengan tingginya tingkat literasi pengelolaan sumber daya alam sekaligus keseriusan dalam menjaga dan memperbaharui sumber daya alam yang telah Allah SWT limpahkan. Jangan sampai nikmat sumber daya alam yang telah Allah berikan menjadi bencana karena pengelolaan yang salah dan serakah.

#### g. Lembaga Mitra Pendidikan

Pemerintah sebagai lembaga yang berkepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan agar terbentuk *al Mujtama' al Islami* harus menggandeng lembaga atau organisasi masyarakat yang konsentrasinya adalah dakwah Islam. Organisasi ini dapat menjadi corong atau perpanjangan tangan pemerintah dalam mengedukasi masyarakat dengan Islam.

Mereka akan meringankan tugas pemerintah karena jaringan mereka biasanya tersebar luas dan berbaur dengan kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh organisasi dakwah ini biasanya adalah ulama panutan masyarakat setempat. Organisasi dakwah

---

<sup>68</sup> Tatang Hidayat et al., "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra Baligh," *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.3368>.

<sup>69</sup> Rifan Abdul Aziz, "Perbandingan Pemikiran Sistem Ekonomi Islam Antara Abu A' La Al-Maududi Dan Taqiyuddin An-Nabhani," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 117–39, <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.10>.

masyarakat ini adalah pihak yang paling peka terhadap permasalahan maupun perubahan yang terjadi ditengah tengah mereka. Sampai jika perubahan yang terjadi di masyarakat kearah kekufuran, maka organisasi dakwah ini kekuatan pertama yang mampu menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar*.<sup>70</sup> Seperti idealnya fungsi mereka dalam surat Ali Imran 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

#### D. SIMPULAN

Al Quran surat An Nahl ayat 112 ini memberikan pelajaran kepada kita tentang konsep pendidikan yang bisa dijalankan agar terbentuk masyarakat Islam (*al Mujtama' al Islami*). *Al Mujtama' al Islami* akan terbentuk jika dilakukan *taghyir* atau perubahan secara mendasar dan menyeluruh dalam sistem yang diterapkan dalam kehidupan bernegara. Dalam konteks saat ini di Indonesia, yaitu perubahan dari sistem sekulerisme menjadi sistem Islam. Sehingga landasan pendidikan yang diterapkan adalah landasan Islam. Tujuannya adalah terbentuk masyarakat yang senantiasa taat pada perintah dan larang Allah. Senantiasa bersegera dan menerima kebenaran yang datang dari syariah Islam, sehingga selalu berada dalam keridhoan Allah SWT. Pembelajaran terjadi secara nyata atau real, langsung di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman Islam bisa mereka dapatkan secara mandiri maupun masal dari instansi pemerintah maupun swasta. Masyarakat selalu dibimbing dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari melalui tata aturan Islam yang diterapkan negara dalam seluruh bidang kehidupan lengkap dengan *tarhib wa tarhib*.

Proses pembelajaran *al Mujtama' al Islami* disertai pula dengan pelatihan dan pembiasaan untuk berpikir kritis (*critical thinking*) melalui kemampuan *qiyadah fikriyah* Islam dan *kashful Khuthoth* (membongkar rencana jahat) untuk permasalahan dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga taraf berpikir masyarakat dari hari ke hari semakin meningkat. Indikator penilaian berhasil atau tidaknya pendidikan *al Mujtama' al Islami* dilihat dari tingkat jarimah/kriminal ditengah-tengah masyarakat

---

<sup>70</sup> Tatang Hidayat and Udin Supriadi, "Comparative Study Of Religious Understandings Of Persatuan Umat Islam (PUI) And Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Review Of Similarities And Differences In Building Ukhuwah Islamiyyah)," *ISLAM REALITAS : Journal of Islamic & Social Studies* 5, no. 2 (2019): 186–201.

(keamanan dalam negeri) dan tingkat serangan negara luar (keamanan luar negeri). Demikian pula dilihat dari tingkat kesejahteraan hakiki masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishhaq as-Sheik, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E. M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, hlm. 112.
- Abdussalam, Aam. "Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-Konsep Sosiologi Dalam Alquran Al-Karim)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 1 (2014): 25–40.
- Abdussalam, Aam, and Tatang Hidayat. "Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 140–52.
- Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. 20.
- Almurni, Muhammad Furqon, Tatang Hidayat, and Nuradi. "Analisis Akad Top Up E-Money Dengan Pendekatan Fiqh." *Jurnal Iqtisaduna* 7, no. 2 (2021): 140–52. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v7i2.23656>.
- al-Hajm al-'Adiy, *Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majmu' al-Mulk Fahd li ath-Thibaa'ah, 2013, hlm. 280.
- "Aplikasi Quran in Word Versi 64 - 3.0," 2018.
- Aziz, Rifan Abdul. "Perbandingan Pemikiran Sistem Ekonomi Islam Antara Abu A' La Al-Maududi Dan Taqiyuddin An-Nabhani." *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 117–39. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.10>.
- Dhaiman, Arif Noor, and Tatang Hidayat. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>.
- Dhaiman, Arif Noor, Tatang Hidayat, and Istianah. "Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah." *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 58–85. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>.
- Dwi Hendri Cahyono. *Perubahan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm. 44.

- Hidayat, Tatang, and Endis Firdaus. "Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 255–77. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81/82>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 22 (2018): 218–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta.
- Hidayat, Tatang, and Udin Supriadi. "Comparative Study Of Religious Understandings Of Persatuan Umat Islam (PUI) And Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Review Of Similarities And Differences In Building Ukhuwah Islamiyyah)." *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* 5, no. 2 (2019): 186–201.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 3, 2018.
- Hidayat, Tatang, Trisnawaty, Fajriwati Tadjuddin, and Sumiati. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra Baligh." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.3368>.
- <http://kbbi.web.id/masyarakat> diakses 10 Agustus 2016
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/04/01/o4y94l361-densus-88-bunuh-121-terduga-teroris-lima-mengerikan-sekali>
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/09/o0ow4v334-persentase-umat-islam-di-indonesia-jadi-85-persen> diakses 15-08-2016
- <http://oxforddictionaries.com/definition/english/society>
- <http://tafsirq.com/36-ya-sin/?page=8> diakses 10 Agustus 2016
- <http://www.republika.co.id/berita/pemilu/menuju-ri-1/14/06/08/n6n15d-kecuali-di-aceh-jokowijk-bakal-larang-perda-syariat-islam>
- Jaelani, Juhri, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddaṣṣir Ayat 1-7)." *ZAD Al-Mufasssirin* 4, no. 2 (December 30, 2022): 223–39. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>.
- Juliana, Juliana, Haiqal Darmawan, Agus Rahayu, Nispia Asya'bani, Tatang Hidayat, and El Islam Purnama. "Does the Quality of Service Affect the Loyalty of Sharia Hotel

- Guests?." *Islamic Research* 6, no. 1 (2023): 2023.  
<https://doi.org/10.47076/jkpis.v6i1.191>.
- Kurjono, Kurjono, J. Juliana, and Tatang Hidayat. "Shodaqoh Infaq Management Model to Increase Community Economic Welfare." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 6, no. 1 (November 2, 2022): 20–30. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v6i1.185>.
- Mahmud Hamdi Zaquzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Penerjemah: Ahmad Sodikin, Lc. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003, hlm. 108.
- MR Kurnia, *Hakikat Perubahan: tafsir Surat ar-Ra'd [13]: 11*, al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm. 42.
- MR Kurnia, *Urgensi Pergolakan Pemikiran dalam Perubahan Masyarakat*, al-Wa'ie no. 53 Tahun V, 1-31 Januari 2005, hlm.19.
- MR Kurnia, *Hakikat Perubahan: tafsir Surat ar-Ra'd [13]: 11*, al-Wa'ie no.45 tahun IV, 1-31 Mei 2004, hlm. 44.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993, hlm. 390.
- Nur Rahma, Farida, Tatang Hidayat, and Akhmad Alim. "Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 20, 2022.
- PT. Insan Media Pustaka, *The Holy Quran Al Fatih*, Jakarta: Pt. Insan Media Pustaka, 2012, hlm. 280.
- Salim Fredericks dan Ahmar Feroze, *Dari Kegelapan Menuju Cahaya*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000, hlm. 16.
- Shofiyah, Nida, Sumedi Sumedi, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran." *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Trisnawaty, Herawati, and Tatang Hidayat. "The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education." *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies* 5, no. 2 (2022): 157–63. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>.
- Yahya Abdurahman, *Masyarakat المجتمع*, al-Wa'ie no.153 tahun XIII, 1-31 Mei 2004, hlm. 59.